

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan pertanian menjadi salah satu upaya untuk memanfaatkan segala sumber daya yang melimpah baik berupa lahan, air maupun hayati. Pemanfaatan ini dilakukan dengan beberapa pilihan pendekatan agar pembangunan pertanian dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Pembangunan pertanian pada hakekatnya bertujuan untuk memenuhi ketersediaan pangan dalam negeri, kebutuhan bahan baku industri, ekspor, dan ketersediaan lapangan pekerjaan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Demi menunjang pembangunan pertanian perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengolah maupun mengembangkan usahatani. Beberapa alasan mendasar pentingnya pembangunan pertanian di Indonesia: (1) potensi sumber daya yang beragam, (2) pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, (3) peluang ekspor yang besar, (4) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, (5) peranannya dalam penyediaan pangan masyarakat, dan (6) menjadi basis pertumbuhan pedesaan (AR, Ibrahim, & Purnomo, 2003).

Menurut jurnal ekonomi pembangunan yang diacu oleh R Musfiroh (2015) Sektor pertanian merupakan bidang kehidupan yang penting bagi Indonesia, tercatat sekitar 41,18% masyarakat Indonesia bekerja pada bidang pertanian, maka hal ini wajar apabila pembangunan pertanian di dudukan pada prioritas yang utama. Peranan sektor pertanian, disamping tercatat sebagai

devisa yang cukup besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduknya (Entang, 1991). Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub yang ditujukan untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan bahan baku dalam negeri khususnya dalam bidang industri. Menurut AR *et al* (2003) sub sektor pertanian yang mengalami pertumbuhan positif selama 1997-1999 adalah perkebunan yaitu 7,03 %. Dilihat dari berbagai aspek, dari aspek ekonomi adalah sebagai penghasil devisa negara, dari aspek tenaga kerja tembakau melibatkan banyak tenaga kerja mulai dari produksi, pengolahan hingga produk akhir. Oleh sebab itu, tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan yang memiliki peran strategis.

Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil tembakau terbesar di wilayah Jawa pada tahun 2016. Komoditas tembakau di Jawa Timur diusahakan oleh Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Swasta. Data BPS menunjukan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Luas Tanam dan Produksi Tembakau Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan 2016

No	Provinsi	Perkebunan rakyat		Perkebunan Negara		Perkebunan Swasta		Total	
		Ha	Ton	Ha	Ton	Ha	Ton	Ha	Ton
1	J Timur	119128	110059	260	20	83	139	119471	110418
2	J Tengah	48974	34309					48974	34309
3	J Barat	10101	8392					10101	8392
4	D.I Yog	1758	1106	557	545	2315	1651		3302
5	DKI Jkt							0	0

Sumber : Data Sekunder BPS, 2016

Data BPS Pada tahun 2016, Jawa Timur mampu menghasilkan tembakau sebanyak 110.418 ton dengan luas lahan 119.471 ha. Berdasarkan data diatas

menjelaskan bahwa tembakau masih berpotensi untuk terus dikembangkan di Jawa.

Kabupaten Lamongan adalah salah satu Kabupaten yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, Tembakau juga berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Lamongan, adapun data BPS yang menjelaskan produksi tembakau di Lamongan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1.2 Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten / Kota 2015

No	Kabupaten	Virginia		Jawa		Total	
		Ha	Ton	Ha	Ton	Ha	Ton
1	Bojonegoro	4062	3418	2307	2589	6369	6007
2	Lamongan	3860	2537	3212	1846	7072	4383
3	Malang	528	792	40	60	568	852
4	Ponorogo	559	495	264	228	823	723
5	Blitar	345	518	600	720	945	1238

Sumber : Data Sekunder BPS, 2015

Kabupaten Lamongan merupakan daerah penghasil tembakau tertinggi kedua di Jawa Timur setelah Bojonegoro untuk jenis tembakau Virginia dan tembakau Jawa, dimana dengan area lahan 7.072 Ha Kabupaten Lamongan mampu memproduksi tembakau sebesar 4.383 Ton. Beberapa bulan terakhir Lamongan mengalami kekeringan di sejumlah tempat, hal ini membawa kabar positif bagi petani tembakau di Lamongan, pasalnya pada awal bulan Juli petani sudah mulai melakukan pemanenan di sejumlah ruas batang. Namun, awal bulan September, Lamongan dilanda hujan yang terjadi di sejumlah kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Ngimbang. Hal ini mengakibatkan tembakau yang belum di panen mengalami kerusakan akibatnya terjadi penurunan kualitas tembakau. Penurunan kualitas menyebabkan timbulnya permasalahan baru

terutama terhadap pemasaran. Berdasarkan informasi dari masyarakat desa harga tembakau basah adalah Rp 3.500,00 – Rp 4.000,00 per kilo, sedangkan untuk tembakau kering Rp 17.000,00 – Rp 37.000,00 per kilo.

Kemitraan merupakan kerjasama usaha antara perusahaan besar atau menengah yang bergerak di sektor produksi barang maupun jasa dengan industri kecil berdasarkan azas (1) saling membutuhkan, (2) saling memperkuat, (3) saling menguntungkan (Priyono, 1992). Hafsah (1999) dalam bukunya menyatakan bahwa kemitraan merupakan salah satu solusi untuk pemerataan pendapatan pengusaha besar dan pengusaha kecil, dalam artian agar pendapatan tidak hanya berpusat pada satu titik yaitu bagi perusahaan besar saja. PT. Sadhana Arifnusa sejak tahun 2011 membuka kemitraan dengan petani tembakau di daerah Lamongan hingga Jombang, adanya program kemitraan antara perusahaan pemasok tembakau dengan petani tembakau diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi petani seperti, harga jual, jaminan pasar, dll. Program kemitraan juga dianggap bertanggung jawab ikut memperbaiki produksi dan kualitas dengan memberikan sarana produksi yang memadai serta menjamin pemasarannya dengan baik (YKTI, 1992). Sesuai dengan tujuan kemitraan secara garis besar yaitu untuk mewujudkan simbiosis mutualisme terhadap kedua belah pihak.

Adanya kemitraan tidak semua petani di Lamongan khususnya di Dusun Kambangan Desa Lamongrejo Kecamatan Ngimbang melakukan kemitraan dengan PT. Sadhana Arifnusa. di Desa Lamongrejo merupakan salah satu Desa dengan luas lahan cukup besar untuk perusahaan tanaman tembakau, lahan

seluas 350 Ha mampu menghasilkan sebanyak 1,75 Ton/Ha (PNPM, 2015), daerah tersebut terdapat petani tembakau mitra (proyek) maupun petani tembakau non-mitra (lokal). Kondisi Dusun Kambangan Desa Lamongrejo merupakan daerah dengan mata pencaharian sebagian besar adalah petani. Wilayah pertanian adalah sawah tadah hujan yang setiap tahunnya dapat menghasilkan dua kali panen padi dan satu kali panen tembakau. Oleh sebab itu, adanya perbedaan pengambilan keputusan yang dilakukan petani tembakau perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisis Komparatif Pendapatan Petani Tembakau Mitra dan Non-Mitra di Desa Lamongrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan” penelitian ini dilakukan di PT. Sadhana Arifnusa dan Dusun Kambangan Desa Kecamatan Lamongrejo Ngimbang Kabupaten Lamongan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemitraan yang terjalin antara petani tembakau dengan PT Sadhana Arifnusa ?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani Tembakau antara petani mitra dan non-mitra ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mendeskripsikan kemitraan antara petani tembakau dengan PT. Sadhana Arifnusa.

- b. Membandingkan pendapatan usahatani tembakau antara petani mitra dan non-mitra.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti sebagai proses pembelajaran dan menambah wawasan penulis.
- b. Bagi Instansi terkait dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan sistem kemitraan yang telah terjalin agar dapat meningkatkan produktivitas tembakau.
- c. Bagi petani dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penentuan perencanaan usahatani tembakau serta sebagai informasi untuk menambah wawasan bagi petani.

### 1.4 Batasan Istilah

1. Responden mitra adalah petani Dusun Kambangan yang bermitra dengan PT Sadhana Arifnusa di tahun 2017.
2. Responden non-mitra adalah petani Dusun Kambangan yang tidak bermitra dengan pihak manapun di tahun 2017.
3. Biaya tetap dalam hal ini adalah penyusutan, sewa atau pajak lahan.
4. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari jumlah produksi.
5. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.
6. Tenaga Kerja adalah laki-laki atau perempuan yang bekerja selama melakukan usahatani tembakau, baik dari dalam keluarga ataupun tidak.
7. Pendapatan adalah selisih penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan.

8. Usahatani adalah cara mengalokasikan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien diharapkan mampu memberikan keuntungan yang tinggi.
9. Kemitraan ialah hubungan kerjasama yang terjalin antara pengusaha menengah / besar dengan pengusaha kecil yang mana memiliki tujuan untuk saling menguntungkan.
10. Komparasi pendapatan adalah membandingkan rata-rata pendapatan petani mitra dan non-mitra.

### **1.5 Pengukuran Variabel**

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis pendapatan digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani tembakau baik mitra maupun non-mitra (Rp)
2. Analisis komparasi yaitu dengan menggunakan uji t beda rata-rata.
3. Biaya tetap dan biaya variabel (Rp)
4. Tenaga Kerja (HOK)
5. Penerimaan (Rp)
6. Pendapatan (Rp)
7. Luas lahan menggunakan satuan Ha
8. Jumlah produksi usahatani tembakau dinyatakan dalam bentuk Kg
9. Perhitungan usahatani menggunakan perhitungan perusahaan.